

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil perhitungan yang akan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh literasi baca-tulis terhadap kemampuan membaca dan bagaimana pengaruh literasi budaya terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu. SDN Dukuhrejo terletak di Jl. Transmigrasi Blok C2 Rt. 9 Rw. 2, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu. Pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan tes dan angket. Tes digunakan untuk mendapatkan data literasi baca-tulis, literasi budaya, dan kemampuan membaca, sedangkan angket digunakan untuk mendapatkan data kemampuan bersosialisasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum masing-masing variabel dan statistik inferensial dengan uji normalitas, uji linearitas, uji regresi sederhana, dan uji koefisien determinasi.

#### **1. Deskriptif Literasi Baca-Tulis Siswa**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu dengan membagikan 8 butir pertanyaan berupa pilihan ganda dan 3 butir pertanyaan isian. Peneliti mendapatkan hasil kemampuan literasi baca-tulis berada di kategori yang variatif, ada yang berada dalam kategori rendah,

sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Tabel Indeks Prestasi Hasil Tes Literasi Baca-Tulis

No.	N	K	F	%
1	0-20,00	Sangat Rendah	0	0%
2	20,1-40,00	Rendah	3	6,98%
3	40,1-60,00	Sedang	21	48,84%
4	60,01-80,00	Tinggi	15	34,88%
5	80,1-100,00	Sangat Tinggi	4	9,30%
Total			43	100%

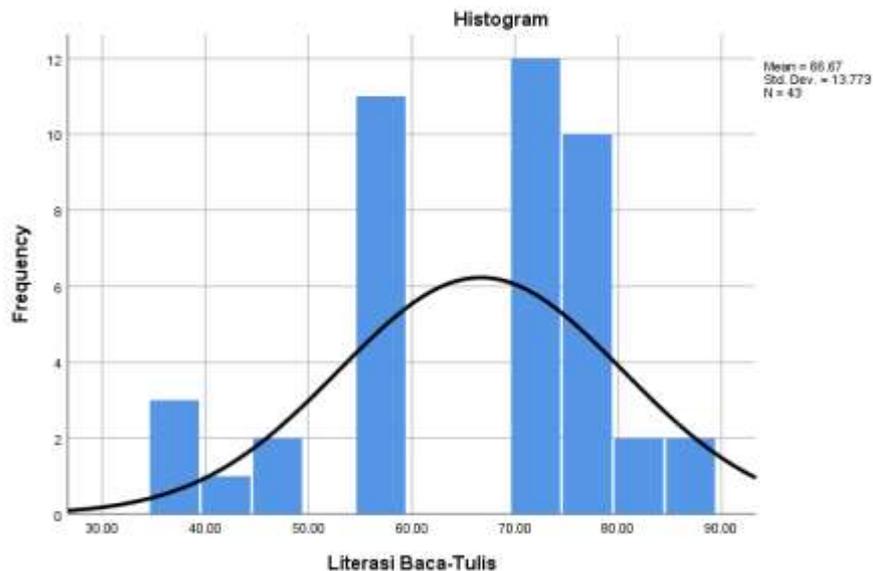
Dari tabel di atas diketahui sebanyak 3 siswa dalam kategori rendah dengan presentase 6,98%, 21 siswa dalam kategori sedang dengan presentase 48,84%, 15 siswa dalam kategori tinggi dengan presentase 34,88%, dan 4 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 9,30%. Kemudian, untuk mengetahui rata-rata dari hasil tes literasi baca-tulis peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 *For Windows* dengan hasil yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Literasi Baca-Tulis

Statistics		
Literasi Baca-Tulis		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		66.6744
Median		70.0000
Mode		74.00
Std. Deviation		13.77320
Minimum		37.00
Maximum		85.00

Variabel literasi baca-tulis dengan sampel 43 siswa diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 85 sedangkan untuk nilai terendah adalah 37. Pada Tabel statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean sebesar 66,67. Median adalah 70 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 74, sedangkan untuk standar deviasinya adalah 13,773. Berdasarkan hasil dari nilai mean dan dengan melihat pada Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa literasi baca-tulis siswa kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 15 dan presentase 34,88%.

Hasil literasi baca-tulis yang diperoleh peneliti dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 4.1 Histogram Frekuensi Literasi Baca-Tulis

## 2. Deskriptif Literasi Budaya

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu dengan membagikan 12 butir pertanyaan berupa pilihan ganda. Peneliti mendapatkan hasil kemampuan literasi budaya berada di kategori yang variatif, ada yang berada dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Indeks Prestasi Literasi Budaya

No.	N	K	F	%
1	0-20,00	Sangat Rendah	0	0%
2	20,1-40,00	Rendah	2	4,65%
3	40,1-60,00	Sedang	15	34,88%
4	60,01-80,00	Tinggi	14	32,56%
5	80,1-100,00	Sangat Tinggi	12	27,91%
Total			43	100%

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 2 siswa dalam kategori rendah dengan presentase 4,65%, 15 siswa dalam kategori sedang dengan presentase 34,88%, 14 siswa dalam kategori tinggi dengan presentase 32,56%, dan 12 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 27,91%. Kemudian, untuk mengetahui rata-rata dari hasil tes literasi budaya peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 *For Windows* dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 di halaman 70.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Literasi Budaya

**Statistics**

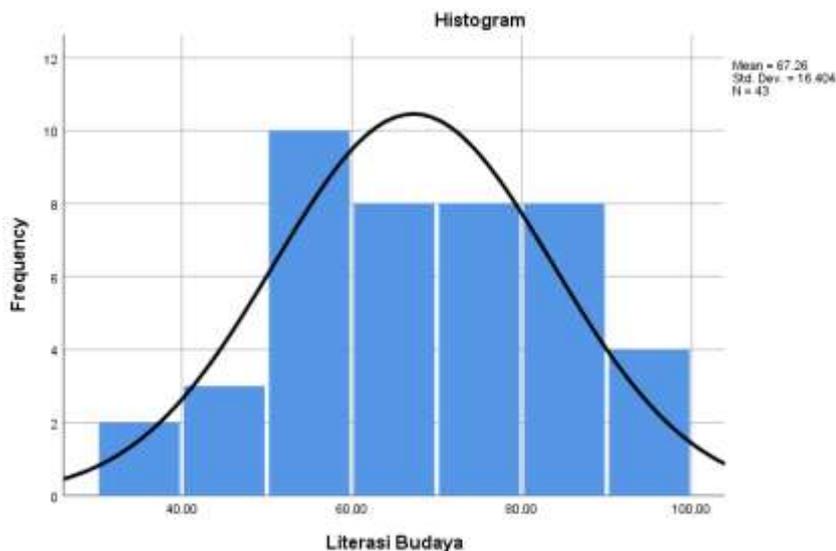
Literasi Budaya

N	Valid	43
	Missing	0
Mean		67.2558
Median		67.0000
Mode		67.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		16.40426
Minimum		33.00
Maximum		92.00

a. Multiple modes exist.  
The smallest value is shown

Variabel literasi budaya dengan sampel 43 siswa diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 92 sedangkan untuk nilai terendah adalah 33. Pada Tabel statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean sebesar 67,26. Median adalah 67 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 67, sedangkan untuk standar deviasinya adalah 16,404. Berdasarkan hasil dari nilai mean dan dengan melihat pada Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa literasi budaya siswa kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 14 dan presentase 32,56%.

Hasil literasi budaya yang diperoleh peneliti dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada halaman 68.



Gambar 4.2 Histogram Frekuensi Literasi Budaya

### 3. Deskriptif Kemampuan Membaca

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu dengan membagikan 12 butir pertanyaan berupa pilihan ganda. Peneliti mendapatkan hasil kemampuan membaca berada di kategori yang variatif, ada yang berada dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak cukup yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Indeks Prestasi Kemampuan Membaca Siswa

No.	N	K	F	%
1	85-100	Sangat Baik	3	6,98%
2	75-84	Baik	9	20,93%
3	60-74	Cukup	5	11,63%
4	40-59	Kurang Baik	22	51,16%
5	0-39	Tidak Cukup	4	9,30%
Total			43	100%

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 3 siswa dalam kategori sangat baik dengan presentase 6,98%, 9 siswa dalam kategori baik dengan presentase 20,93%,

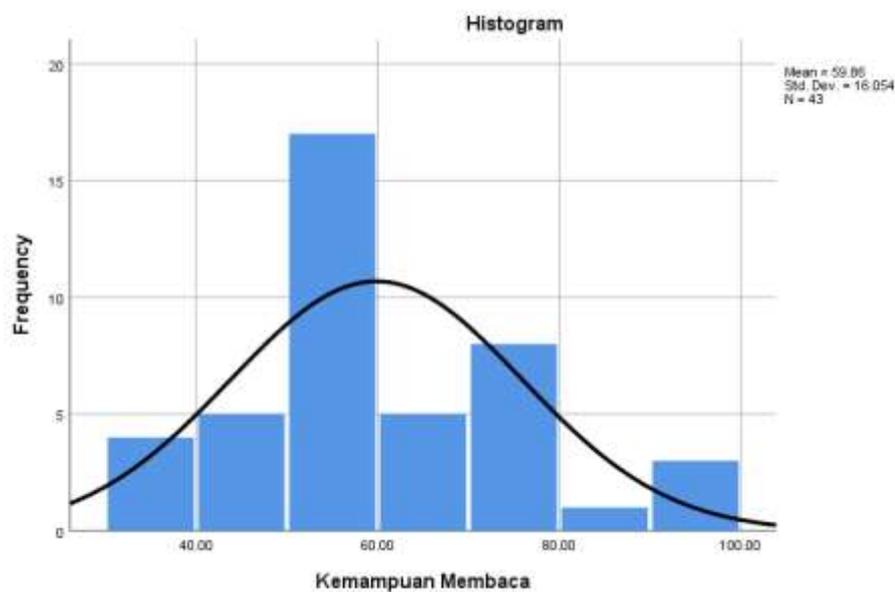
5 siswa dalam kategori cukup dengan presentase 11,63%, 22 siswa dalam kategori kurang baik dengan presentase 51,16%, dan 4 siswa dalam kategori tidak cukup dengan presentase 9,30%. Kemudian, untuk mengetahui rata-rata dari hasil tes kemampuan membaca peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 *For Windows* dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Membaca

<b>Statistics</b>		
Kemampuan Membaca		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		59.8605
Median		58.0000
Mode		58.00
Std. Deviation		16.05434
Minimum		33.00
Maximum		92.00

Variabel kemampuan membaca dengan sampel 43 siswa diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 92 sedangkan untuk nilai terendah adalah 33. Pada tabel statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean sebesar 59,86. Median adalah 58 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 58, sedangkan untuk standar deviasinya adalah 16,054. Berdasarkan hasil dari nilai mean dan dengan melihat pada Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu berada dalam kategori kurang baik dengan frekuensi 22 dan presentase 51,16%.

Hasil kemampuan membaca yang diperoleh peneliti dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 4.3 Histogram Frekuensi Kemampuan Membaca

#### 4. Deskriptif Kemampuan Bersosialisasi

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu dengan membagikan 11 butir pertanyaan berupa angket. Peneliti mendapatkan hasil kemampuan bersosialisasi berada di kategori yang variatif, ada yang berada dalam kategori baik sekali, baik, cukup, dan kurang baik yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Indeks Prestasi Kemampuan Bersosialisasi

Interval Prestase	Skala Empat	K	f	%
86 – 100	4	Baik Sekali	8	18,60%
76 – 85	3	Baik	23	53,49%
56 – 75	2	Cukup	12	27,91%
10 – 55	1	Kurang Baik	0	0%
Total			43	100%

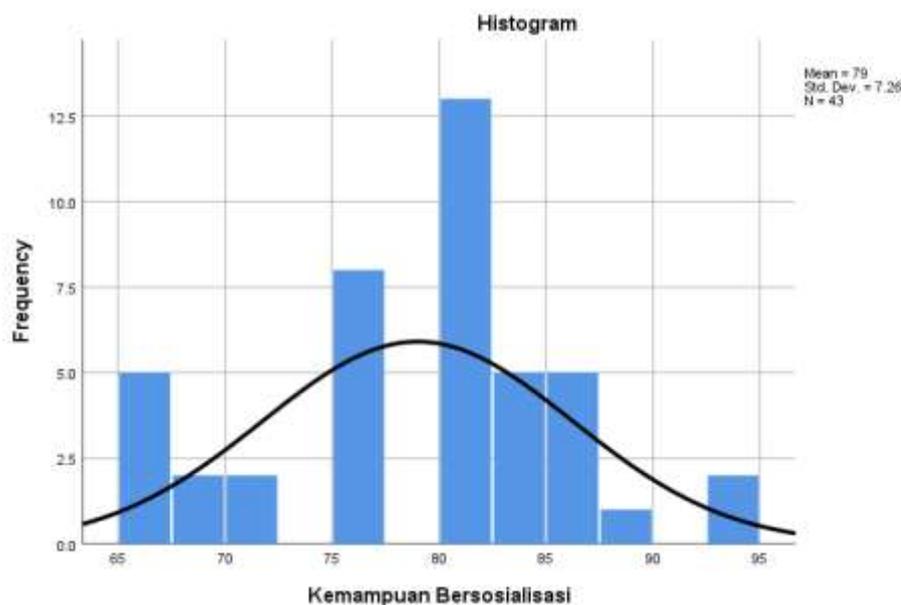
Dari Tabel 4.7 diketahui sebanyak 8 siswa dalam kategori baik sekali dengan presentase 18,60%, 23 siswa dalam kategori baik dengan presentase 53,49%, dan 12 siswa dalam kategori cukup dengan presentase 27,91%. Kemudian, untuk mengetahui rata-rata dari hasil angket kemampuan bersosialisasi peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 *For Windows* dengan hasil yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Bersosialisasi

<b>Statistics</b>		
Kemampuan Bersosialisasi		
N	Valid	43
	Missing	0
Mean		79.00
Median		80.00
Mode		82
Std. Deviation		7.260
Minimum		66
Maximum		93

Variabel kemampuan bersosialisasi dengan sampel 43 siswa diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 93 sedangkan untuk nilai terendah adalah 66. Pada tabel statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean sebesar 79. Median adalah 80 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 82, sedangkan untuk standar deviasinya adalah 7,260. Berdasarkan hasil dari nilai mean dan dengan melihat pada Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi siswa kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu berada dalam kategori baik dengan frekuensi 23 dan presentase 53,49%.

Hasil kemampuan bersosialisasi yang diperoleh peneliti dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 4.4 Histogram Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi

## 5. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji prasyarat analisis menggunakan bantuan SPSS 25 *For Windows* dengan uraian sebagai berikut.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat suatu data yang diperoleh sehingga diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 namun apabila kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca

dan bersosialisasi dengan bantuan SPSS For 25 Windows dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Uji Normalitas Literasi Baca-Tulis, Literasi Budaya, Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Literasi Baca-Tulis	.186	43	.001	.908	43	.002
Literasi Budaya	.147	43	.021	.942	43	.031
Kemampuan Membaca	.151	43	.015	.951	43	.065
Kemampuan Bersosialisasi	.159	43	.008	.935	43	.018

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS For 25 Windows pada Tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa literasi baca-tulis, literasi budaya, kemampuan membaca, dan kemampuan bersosialisasi berdistribusi normal. Keempat variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel literasi baca tulis memiliki nilai signifikansi 0,186, variabel literasi budaya memiliki nilai signifikansi 0,147, variabel kemampuan membaca memiliki nilai signifikansi 0,151, dan variabel kemampuan bersosialisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,159.

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui linearitas data, yaitu untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan bantuan

SPSS 25 for Windows menggunakan *Test for Linearty* pada taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan hasil uji linearitas dapat dilihat pada output ANOVA Table pada kolom *Sig.* baris *Linearity*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil uji dengan bantuan SPSS 25 for Windows dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Uji Linearitas Literasi Baca-Tulis dan Literasi Budaya dengan Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca dan bersosialisasi * Literasi Baca-Tulis dan Budaya	Between Groups	(Combined)	12671.100	18	703.950	5.721	.000
		Linearity	2334.708	1	2334.708	18.975	.000
		Deviation from Linearity	10336.391	17	608.023	4.941	.000
	Within Groups		8243.982	67	123.045		
	Total		20915.081	85			

Hasil uji linearitas literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa antara literasi budaya dengan kemampuan bersosialisasi adalah linear.

## 6. Uji Analisis Akhir

Uji analisis akhir berguna untuk mengetahui simpulan hipotesis yang diterima. Pada bagian ini berisi uraian tentang analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, dan analisis koefisien determinasi.

### 1) Analisis Korelasi Sederhana Literasi Baca-Tulis terhadap Kemampuan Membaca

Analisi korelasi sederhana digunakan untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) untuk mengetahui arah hubungan yang

terjadi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Korelasi antara literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi dapat dilihat pada nilai *Pearson Correlation*. Tingkat hubungan kedua variabel dapat dilihat pada tabel pedoman interperensial koefisien korelasi menurut Sugiyono. Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Tetapi apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hasil perhitungan analisis korelasi *Pearson Product Momen* dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Literasi Baca-Tulis dan Literasi Budaya dengan Kemampuan Membaca dan Kemampuan Bersosialisasi

		<b>Correlations</b>	
		Literasi Baca-Tulis dan Budaya	Kemampuan Membaca dan bersosialisasi
Literasi Baca-Tulis dan Budaya	Pearson Correlation	1	.334**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	86	86
Kemampuan Membaca dan bersosialisasi	Pearson Correlation	.334**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	86	86

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi memiliki korelasi positif, yang di lihat dari *Pearson Correlation* sebesar 0,334 dan tingkat signifikansi sebesar 0,02. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,02 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang positif antara literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi.

Hubungan antara literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi adalah rendah karena  $r = 0,334$  berada di rentang  $0,20 - 0,399$ .

## 2) Analisis Regresi Sederhana Literasi Baca-Tulis dan Kemampuan Membaca

Regresi sederhana adalah proses untuk memperkirakan secara sistematis tentang suatu yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi dulu dan sekarang yang dimiliki agar dapat memperkecil kesalahan. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

### 4.12 Uji Linearitas Literasi Baca-Tulis dan Literasi Budaya dengan Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.376	7.275		6.375	.000
	Literasi Baca-Tulis dan Budaya	.347	.107	.334	3.249	.002

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca dan bersosialisasi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25 For Windows berikut maka dapat dianalisis bahwa:

Nilai  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $df = n-2 = 41$  adalah 2,019. Hasil uji analisis regresi diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  adalah 3,249 dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,002. Karena signifikansi  $< 0,05$  atau  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  ( $3,249 > 2,019$ ) Artinya ada

pengaruh signifikansi literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi.

Cara mengetahui nilai-nilai analisis persamaan regresi linear sederhana adalah dengan memasukan nilai-nilai pada tabel *Corfficirnt* pada *Unstandardize Coeffisients* B: *constant* dan kemampuan membaca pada rumus berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 46,376 + 0,347 X$$

Keterangan:

Y = Kemampuan membaca dan Bersosialisasi

X = Literasi Baca-tulis dan Literasi Budaya

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Konstanta sebesar 46,376 artinya jika literasi baca-tulis dan literasi budaya nilainya 0, maka kemampuan membaca dan bersosialisasi adalah 46,376.
- (2) Koefisien regresi variabel literasi budaya sebesar 0,347 artinya apabila literasi baca-tulis dan literasi budaya mengalami kenaikan 0,347 maka kemampuan membaca dan bersosialisasi akan mengalami peningkatan 0,347. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif antara literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi.

### 3) Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Literasi Baca-Tulis dan Kemampuan Membaca

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi. Perhitungan dibantu dengan program SPSS 25 *For Windows*. Hasil koefisien determinasi baca-tulis terhadap kemampuan membaca dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

4.23 Hasil Koefisien Determinasi Literasi Baca-Tulis dan Literasi Budaya dengan Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 <sup>a</sup>	.112	.101	14.87262

a. Predictors: (Constant), Literasi Baca-Tulis dan Budaya

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca dan bersosialisasi

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai koefisien determinasi literasi baca-tulis terhadap kemampuan membaca sebesar 0,334 yang berarti pengaruh literasi baca-tulis terhadap kemampuan membaca sebesar 33,4% sedangkan sisanya 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Literasi Baca-Tulis, Literasi Budaya, Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi Siswa Kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu**

#### **a. Deskriptif Literasi Baca-Tulis**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh keterangan bahwa literasi baca-tulis pada siswa kelas IV SDN Dukuhrejo berada kategori tinggi namun masih ditahap awal karena frekuensinya 15 dan presentase 34,88%. Hasil tersebut menunjukkan perlunya sekolah untuk meningkatkan kegiatan literasi (baca-tulis). Kegiatan literasi dapat ditingkatkan dengan menyediakan koleksi berbagai bahan bacaan di sudut baca maupun kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah sehingga peserta didik mengenal berbagai jenis bacaan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks yang dibaca. Gabre dalam Rahim mengungkapkan bahwa berinteraksi dengan berbagai jenis teks, dapat meningkatkan kinerja membaca peserta didik.<sup>61</sup> Hal ini sesuai dengan pengertian literasi baca-tulis yang disampaikan oleh Abidin bahwa dalam ilmu bahasa, istilah literasi baca-tulis yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka memperoleh tujuan tertentu.<sup>62</sup> Artinya di dalam literasi terdapat kegiatan membaca yang dilakukan dengan upaya untuk memahami dan merefleksikan sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengenai literasi baca tulis disampaikan oleh Aprida yang dikutip dalam Sulzyby yang berpendapat bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk melakukan komunikasi

---

<sup>61</sup> F. Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.8

<sup>62</sup>Abidin, Dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.7.

(membaca, berbicara, menyimak, dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya atau secara sederhana literasi adalah kemampuan menulis dan membaca.<sup>63</sup>

#### **b. Deskriptif Literasi Budaya**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa literasi budaya pada kelas IV SDN Dukuhrejo berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 14 dan presentase 32,56%. Hasil tersebut didapatkan dari perhitungan tes yang telah dijawab oleh siswa yang menunjukkan bahwa literasi budaya pada siswa kelas IV SDN Dukuhrejo berjalan dengan baik. Literasi budaya diajarkan kepada siswa dengan memberikan waktu siswa untuk membaca informasi yang ada di buku TEMATIK kemudian guru memberikan penjelasan mengenai apa yang telah dibaca serta memberikan contoh-contoh baik dalam kehidupan sehari-hari maupun yang ada pada buku yang dipegang masing-masing siswa. Penjelasan pentingnya literasi budaya dari guru menyebabkan siswa dapat menghargai perbedaan sebagai warga Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.<sup>64</sup> Azizah dalam penelitiannya menunjukkan hal serupa, bahwa implementasi literasi budaya di pembelajaran dinilai cukup baik yang dibuktikan dengan terlaksananya literasi budaya pada setiap pertemuan, meskipun pada saat pembelajaran masih terdapat kekurangan dari

---

<sup>63</sup> Aprida Niek Palupi, Dkk, ..., h. 1

<sup>64</sup> Kementrian Pendidikan & Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, (Jawa Timur: TIM GLN Kemendikbud, 2017), h. 3.

sarana dan prasarana. Kehadiran dari guru menjadi peran penting karena peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>65</sup>

Pertanyaan mengenai peran guru tersebut juga disampaikan oleh Misnah yang dikutip dalam Surjana yaitu guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang memiliki peran strategis yang merencanakan kegiatan-kegiatan di kelas, orang yang mengimplementasikan kegiatan dengan subjek dan objek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.<sup>66</sup>

### **c. Deskriptif Kemampuan Membaca**

Hasil analisis deskriptif kemampuan membaca siswa kelas IV SDN Dukuhrejo masih berada dalam kategori kurang baik dengan frekuensi 22 dan presentase 51,16%. Hasil tersebut menunjukkan perlunya sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan dari hasil jawaban peserta didik pada lembar tes diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mencari informasi tersirat maupun tersurat dari teks fiksi ataupun non fiksi tergolong baik, namun yang menyebabkan hasil deskriptif menjadi kurang baik adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai ide pokok. Dalam hal ini, cara guru mengajarkan ide pokok kepada siswa adalah dengan menyampaikan informasi atau menjelaskan mengenai ide pokok yang ada di buku kemudian siswa melakukan latihan

---

<sup>65</sup> Aziza, P. N, Zakso, A. & Ulfah, M., 2020, Peran Guru dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1): 1-11.

<sup>66</sup> Misnah & Anida, 2018, Profesi Guru Dalam Pengelolaan Kelas, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1): 20-27.

menjawab soal-soal yang ada di buku. Diperlukan metode lain untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Menurut Schwatz cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah jangan biarkan siswa menggunakan pensil atau tangan untuk menunjuk kata yang dibaca, jaga agar mereka tidak menggerakkan bibir atau mulut pada saat membaca, jangan biarkan siswa menggerakkan kepala (ke kanan dan ke kiri) pada saat membaca, ajarkan mereka cara membaca secara intensif, aktif, dan membaca cepat (*skimming*).<sup>67</sup> Cara tersebut juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Slamet dan Saddono dalam buku Wijaya menyebutkan bahwa meningkatkan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan membaca intensif. Membaca intensif diartikan sebagai suatu kegiatan membaca yang dilakukan seseorang secara cermat guna menemukan informasi dari suatu bahan bacaan. Membaca intensif dilakukan untuk mengembangkan keterampilan membaca secara detail dengan menekankan pada pemahaman kata, kalimat, pengembangan kosakata, dan kalimat utama pada tiap paragraf.<sup>68</sup>

#### **d. Deskriptif Kemampuan Bersosialisasi**

Kemampuan bersosialisasi siswa kelas IV SDN Dukuhrejo pada hasil perhitungan deskriptif berada dalam kategori baik dengan frekuensi 23 dan presentase 53,49%, hal tersebut dapat terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan siswa lain. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan tugas kerja kelompok diberikan oleh

---

<sup>67</sup> Mulyasa, ..., (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 98.

<sup>68</sup> Prasetya, Andika Wijaya, Dkk. *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Strategi Know-Want to Know-Learned dan Strategi Direct Reading Thinking Activity dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Semarang: Harian Jateng Network, 2021), h. 13.

guru, baik ketika proses pembelajaran maupun tugas kelompok untuk dikerjakan di rumah. Pembagian siswa untuk kerja kelompok tidak dilakukan dengan mengelompokkan siswa dengan latar belakang yang sama, tetapi dikelompokkan secara acak tanpa melihat latar belakang siswa. Kerja kelompok akan melatih kemampuan bersosialisasi siswa, karena terdapat interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Wahyuni yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah pola asuh dan teman sebaya.<sup>69</sup> Selain dari teman sejawat, dukungan pola asuh pada siswa mengenai bagaimana berperilaku yang baik terhadap teman yang memiliki perbedaan dengan dirinya juga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

Pola asuh menurut Casimi adalah cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga kepada upaya membentuk norma-norma yang diharapkan pada masyarakat umumnya.<sup>70</sup> Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam menerima perbedaan yang ditunjukkan dengan tetap berteman baik dengan siswa lain yang memiliki perbedaan kepercayaan. Pola asuh yang baik seperti yang dipaparkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti juga mendapatkan hasil penelitian

---

<sup>69</sup> Nani, Sri Wahyuni, 2016, Hubungan Dukungan Sosia Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan, *Jurnal DIVERSITA*, 2(2): 1-11.

<sup>70</sup> Casimi, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 6.

yang mendukung pernyataan di atas yaitu pendidikan dalam keluarga berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak.<sup>71</sup>

## **2. Korelasi Literasi Baca-Tulis dan Literasi Budaya Terhadap Kemampuan Membaca dan Bersosialisasi Siswa Kelas IV SDN Dukuhrejo Kabupaten Tanah Bumbu**

Berdasarkan analisis korelasi sederhana antara literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi pada siswa kelas IV SDN Dukuhrejo, sebesar 0,334 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,02 < 0,05$ ), hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi lemah karena nilai  $r = 0,334$  berada di rentang 0,20 – 0,399. Arah hubungan yang terjadi antara literasi baca-tulis dan kemampuan membaca siswa bernilai positif karena nilai  $r$  positif. Artinya, apabila literasi baca-tulis meningkat maka kemampuan membaca juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Selanjutnya, nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $df = n-2 = 41$  adalah 2,019. Hasil uji analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,249 dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,002. Karena signifikansi  $< 0,05$  atau  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $3,249 > 2,019$ ) Artinya ada pengaruh signifikansi literasi baca-tulis dan literasi budaya dengan kemampuan membaca dan bersosialisasi. Selain itu, nilai koefisien determinasi literasi baca-tulis dan literasi budaya terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi yaitu 0,334 yang berarti pengaruh literasi baca-tulis terhadap

---

<sup>71</sup> Nurkasmi Purwanti, Skripsi: “Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak di Desa Labuhan Ratu Pasar Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”, IAIN Metro; Lampung Utara, 2019.

kemampuan membaca adalah 33,4% sedangkan sisanya 66,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian.

Menurut Mudini yang dikutip dalam Sueca faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor intelegensia yaitu kemampuan mental atau potensi belajar, faktor sikap dalam membaca, faktor perbedaan kelamin, faktor penguasaan bahasa, faktor sosial-ekonomi, faktor bahan bacaan, dan faktor guru,<sup>72</sup> sedangkan menurut Hurlock dalam Emma faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi antara lain, adanya kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan topik menarik bagi orang lain, adanya motivasi untuk bersosialisasi, metode belajar yang efektif adalah bimbingan dari orang dewasa bagaimana berperilaku dan memilih teman dengan baik.<sup>73</sup> Literasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca dan bersosialisasi. Adanya kegiatan literasi dalam pembelajaran dapat membiasakan peserta didik untuk terbiasa dalam membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Karl Poper yang dikutip dalam Schmoker menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan peristiwa besar dalam perkembangan intelektual seseorang. Dengan demikian, budaya literasi (baca-tulis) memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan membaca.<sup>74</sup>

Tujuan dari diajarkannya literasi budaya yaitu mendorong paham multikultural yang utuh, yaitu masyarakat dengan rasa hormat dan penghargaan

---

<sup>72</sup> I Nengah Sueca, ..., (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 26-28.

<sup>73</sup> Emma Pandi & Wirakusuma, ..., (Bogor: Penebar Plus, 2012), h. 7-8.

<sup>74</sup> M. Schmoker, *Menjadi Guru yang Efektif; Bagaimana Mencapai Pembangunan Baru Melalui Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 63.

terhadap perbedaan baik itu keragaman etnis, ras, dan budaya.<sup>75</sup> Oleh sebab itu, apabila guru pada saat pembelajaran dapat mengajarkan literasi budaya dengan baik, maka kemampuan bersosialisasi yang sebelumnya telah didapatkan siswa dari pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan bersosialisasi siswa, sehingga siswa dapat menerima perbedaan yang mereka temui baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan keterangan dari guru bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di kelas IV SDN Dukuhrejo dilaksanakan dengan meminta siswa untuk membaca buku *TEMATIK* yang dipegang oleh masing-masing siswa baik sebelum pelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum lancar membaca dengan menghubungi orang tua siswa untuk menyampaikan perkembangan membaca siswa serta meminta mereka untuk mendampingi siswa ketika belajar di rumah. Sedangkan untuk kegiatan literasi budaya dilaksanakan dengan meminta siswa membaca mengenai informasi kebudayaan yang ada di buku kemudian guru menjelaskan kembali kepada para siswa. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mampu mengembangkan keterampilan literasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Karli yang menjelaskan bahwa kegiatan sekolah tidak lain kegiatan mengajar di kelas. Gurulah yang menjadi fasilitator dan mentor untuk menggali dan membiasakan anak berpikir kreatif dan kritis.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Syelviana Safitri & Zaka Hadikusuma Ramadhan, 2022, "...", *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1): 109-116.

<sup>76</sup> H. Karli, 2018, Implementasi Literasi Sanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 30: 1-19.

Pelaksanaan literasi tidak boleh terputus-putus sehingga tujuan dari literasi dapat tercapai dengan baik.<sup>77</sup> Dengan kata lain, apabila pelaksanaan literasi dapat terlaksana dengan baik dan mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendorong tercapainya literasi,<sup>78</sup> maka tidak hanya kemampuan membaca tetapi kemampuan bersosialisasi siswa juga akan meningkat. Meningkatnya kemampuan membaca dan bersosialisasi siswa menjadikan siswa mampu memahami informasi yang diperoleh seperti informasi dalam teks bacaan baik fiksi maupun nonfiksi serta mengenai bagaimana cara bersosialisasi yang baik.

---

8. <sup>77</sup> Keluarga Besar: Samuel Tipa Padan (STP),..., (Jakarta: Bhunana Ilmu Populer, 2020), h.

<sup>78</sup> Tim LRCKB, ..., (Jawa Barat: Guepedia, 2020), h. 54.